

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Keluarga

1. Definisi Keluarga

Keluarga adalah sebagai sebuah sistem sosial kecil yang terdiri atas suatu rangkaian bagian yang sangat saling bergantung dan dipengaruhi baik oleh struktur internal maupun eksternalnya (Friedman, 2010). Keluarga terdiri atas sekelompok orang yang mempunyai ikatan perkawinan, keturunan atau hubungan sedarah dan ikatan adopsi. Anggota keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga atau jika mereka hidup secara terpisah, mereka tetap menganggap rumah tangga sebagai rumah mereka yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya dalam peran-peran sosial keluarga. Keluarga sama-sama menggunakan kultur yang sama yaitu kultur yang diambil dari masyarakat dengan ciri unik tersendiri. (Burgess, 1963 dalam Mubarak, 2011).

Duval dan Logan dalam (Efendi, 2009) mengatakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi. Mereka saling berinteraksi dan mempunyai peran masing-masing dalam menciptakan serta mempertahankan suatu budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Sedangkan menurut Departemen Kesehatan RI (1998), keluarga

sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga serta beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di satu atap dalam keadaan saling bergantung.

Menurut Santoso (2011) keluarga adalah perkumpulan atau lebih yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi, dan tiap-tiap anggota keluarga selalu berinteraksi satu dengan lainnya. Keluarga adalah salah satu kelompok atau komponen manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan selalu ada hubungan darah, perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala rumah tangga dan makan dalam satu periuk (Riadi, 2012).

Menurut pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sebuah sistem sosial terkecil yang terdiri dari individu-individu yang tergabung dalam satu ikatan perkawinan, hubungan darah, adopsi yang hidup bersama, berinteraksi satu sama lain dalam peranannya dan menciptakan serta mempertahankan suatu kehidupan bermasyarakat.

2. Karakteristik

Menurut Azwar (1995), salah satu faktor yang menentukan terjadinya masalah kesehatan di masyarakat adalah ciri manusia atau karakteristik. Karakteristik adalah suatu ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga organisasi yang sudah melekat padanya. Unsur karakteristik keluarga antara lain :

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu proses atau kegiatan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan individu atau masyarakat. Ini berarti bahwa pendidikan adalah suatu pembentukan watak yaitu sikap disertai kemampuan dalam bentuk kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan.

Pendidikan formal yang ada di Indonesia adalah tingkat SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan sangat menentukan daya nalar seseorang. Tingkat pendidikan yang lebih baik memungkinkan seseorang dapat menyerap informasi lebih baik dan dapat berpikir secara rasional dalam menanggapi setiap masalah yang dihadapi. Menurut Thompson (dalam Fitri, 2008) mengatakan bahwa Pendidikan merupakan pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sikapnya.

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka seseorang akan dapat lebih mudah mengikuti perkembangan ilmu

pengetahuan dan menyerap kemajuan teknologi. Kemajuan yang dicapai oleh suatu bangsa antara lain sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan penduduknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan, keluarga mempunyai peranan penting, terutama dalam proses pembentukan pribadi seseorang (Hariweni, 2003).

b. Jumlah Pendapatan

Jumlah pendapatan yang baik memungkinkan anggota keluarga untuk memperoleh yang lebih baik misalnya di bidang pendidikan, kesehatan, pengembangan karier dan lain sebagainya. Demikian pula sebaliknya jika pendapatan lemah maka hambatan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Keadaan ekonomi atau penghasilan memegang peranan penting dalam meningkatkan status kesehatan keluarga.

Demikian bila penghasilan tinggi maka pemanfaatan pelayanan kesehatan dan pencegahan penyakit juga meningkat dibandingkan dengan penghasilan rendah akan berdampak pada kurangnya pemanfaatan pelayanan kesehatan dalam hal pemeliharaan kesehatan karena daya beli obat maupun biaya yang dikeluarkan dalam mengunjungi pusat pelayanan kesehatan. Dalam hal ini keadaan ekonomi atau penghasilan memegang peranan penting dalam meningkatkan status kesehatan keluarga dan perkembangan anak (Notoatmodjo, 2007).

UMR Kabupaten Cilacap terbagi atas 3 bagian yaitu Cilacap Timur Rp. 861.000, Cilacap Kota sebesar Rp. 986.000, dan Cilacap Barat mendapatkan UMR per bulan dengan jumlah Rp. 816.000. Desa Kroya masuk daerah Cilacap Timur sehingga UMR yang diberlakukan sebesar 861.000. Berdasarkan standar UMR Kabupaten Cilacap tahun 2013 pendapatan masyarakat Cilacap Timur dibagi 2 kategori yaitu mampu > Rp. 861.000 dan tidak mampu < Rp. 861.000 (Depnakertrans Jateng, 2013).

c. Status Pekerjaan

Pekerjaan adalah rutinitas yang dilakukan yang dijadikan pokok kehidupan seseorang yang dijadikan untuk mendapatkan hasil. Seiring pekerja-pekerja dari jenis pekerjaan tertentu bermukim di lokasi yang tertentu pula sehingga sangat erat hubungannya dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Pekerjaan juga mempunyai hubungan yang erat dengan status sosial ekonomi, sedangkan berbagai jenis penyakit yang timbul dalam keluarga seiring dengan jenis pekerjaan yang mempengaruhi pendapatan keluarga.

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, jika bekerja meliputi pegawai, PNS, swasta sedangkan tidak berdaya termasuk ibu rumah tangga (Dinas Tenaga Kerja RI, 2005).

d. Jumlah anak

Menurut Hariweni (2003), jumlah anak adalah jumlah anak yang dimiliki oleh ibu balita > 2 orang (tidak sesuai program Keluarga Berencana) dan < 2 orang (sesuai program Keluarga Berencana).

Jumlah anak yang banyak pada keluarga dengan sosial ekonomi yang cukup akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak, terutama jika jarak terlalu dekat. Sedangkan pada keluarga dengan sosial ekonomi yang kurang, jumlah anak yang banyak mengakibatkan kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak, juga kebutuhan primer seperti makanan, sandang dan perumahan tidak terpenuhi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada perkembangan anak.

3. Tipe keluarga

Tipe atau bentuk keluarga terdiri dari individu-individu dengan status sosial yang telah dikenal dan posisi interaksi satu sama lain secara teratur, mempunyai tempat tinggal tetap dan mempunyai fungsi sosial. Pembagian tipe keluarga bergantung pada konteks keilmuan dan orang yang mengelompokkan. Secara tradisional keluarga (Suprajitno, 2004, hlm 2) di kelompokkan menjadi dua, yaitu :

a. Keluarga Inti (*nuclear family*)

Keluarga Inti adalah keluarga yang dibentuk karena ikatan perkawinan yang direncanakan hanya terdiri ayah, ibu, dan anak yang diperoleh dari keturunannya atau adopsi atau keduanya.

b. Keluarga Besar (*extended family*)

Keluarga besar adalah keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah (kakek-nenek, paman-bibi, keponakan, saudara sepupu, dan sebagainya).

4. Peran Keluarga

Semua orang dewasa yang menjadi orang tua membawa sikap tertentu terhadap peranan ayah dan ibu untuk menuntut anaknya memenuhi harapan tertentu dan sikap tertentu pula. Gagasan ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil dan oleh gagasan, model, dan kepercayaan yang dianut oleh setiap kebudayaan tentang anak-anak. Asuh dan asih menyebabkan konstitusi anak atau fungsi organ-organ tubuh, terutama otak, menjadi baik dengan demikian anak dapat “mencerna” asah (stimulasi mental) yang disediakan. Dengan demikian berjalanlah proses perkembangan secara optimal (Hariweni, 2003).

Peran adalah sesuatu yang diharapkan secara normatif dari seseorang dalam situasi sosial tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan. Peran keluarga adalah tingkah laku spesifik yang diharapkan oleh seseorang dalam

konteks keluarga, jadi peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Menurut Setiadi (2008) setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing. Peran ayah yang sebagai pemimpin keluarga yang mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung atau pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Peran ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Sedangkan peran anak sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial dan spiritual.

Menurut Friedman (1998) peran dikategorikan menjadi 2, yaitu peran formal dan informal. Peran formal adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dan bersifat homogen atau eksplisit atau bisa dikatakan peran yang nampak jelas misalnya peran yang ada dalam keluarga yaitu peran sebagai suami, istri, dan anak. Peran Informal adalah peran yang bersifat implisit yang biasanya tidak tampak jelas ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan emosional, individual dan atau untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga. Peran informal memiliki tuntutan yang berbeda, tidak terlalu didasarkan pada usia, ataupun jenis

kelamin, melainkan lebih didasarkan pada atribut-atribut personalitas atau kepribadian anggota keluarga individu (Friedman, 2010).

Peran-peran keluarga sangat penting dan merupakan peran sentral, yang setiap orang harus mempelajari agar dapat dimainkan secara sukses, sedangkan untuk berfungsinya peran secara adekuat, merupakan hal yang sangat penting, bukan hanya untuk berfungsinya individu secara sukses melainkan juga untuk keberhasilan fungsi keluarga.

Keluarga memegang peranan penting bagi tumbuh kembang balita apalagi pada usia tiga tahun pertama atau batita. Pertama kali bayi berinteraksi dengan orang tuanya. Mereka memberikan berbagai respon bimbingan dan pendidikan baik yang berdampak negatif maupun positif bagi tumbuh kembang anak. Orang tua sangat berpengaruh dalam terbentuknya kepribadian anak dan juga potensi anak agar bakatnya berkembang. Stimulus yang tepat sesuai tahapan usia perlu diberikan untuk mencapai dan melewati perkembangannya dengan normal. Juga di kemukakan bahwa peranan adalah bagaimana seseorang bertindak laku terhadap orang lain, sebagian lagi tergantung pada sifat-sifat struktur kelompok dan peranannya di dalam struktur tersebut. Keterkaitan orang tua dalam hal ini sangat penting, apalagi kalau dilihat dalam proses belajar mengajar, orang tua harus kreatif.

Dalam undang-undang no. 23 tahun 2002 tentang : Perlindungan Anak Bab IV tentang Kewajiban dan Tanggung Jawab, khususnya bagian keempat tentang kewajiban dan Tanggung Jawab Keluarga dan Orang Tua, pada pasal 26 disebutkan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk :

- a) Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak.
- b) Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.
- c) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Dari sini nampak bahwa Negara memberi peran kepada orang tua agar sungguh-sungguh menunjukkan perhatian kepada anak, termasuk dalam masalah pendidikan. Olehnya, jika orang tua mengabaikan hal tersebut, maka mereka dapat dikenakan sanksi dan hukuman sesuai peraturan yang berlaku.

Selain itu orang tua harus mendorong kemandirian anak dalam melakukan sesuatu, menghargai usaha-usaha yang telah dilakukannya, memberikan pujian untuk hasil yang telah dicapainya walau sekecil apapun. Cara-cara ini merupakan salah satu unsur penting pengembangan kreativitas anak. Orang tua harus menjawab dengan cara menyediakan sarana yang semakin merangsang anak berpikir lebih dalam, misalnya dengan memberikan gambar-gambar, buku-buku. Jangan menolak, melarang atau menghentikan rasa ingin tahu anak, asalkan tidak membahayakan dirinya atau orang lain.

Orang tua harus memberi kesempatan anak untuk mengembangkan khayalan, merenung, berpikir dan mewujudkan gagasan anak dengan cara masing-masing. Biarkan mereka bermain, menggambar, membuat bentuk-bentuk atau warna-warna dengan cara yang tidak lazim, tidak logis, tidak realistis atau belum pernah ada. Biarkan mereka menggambar sepeda dengan roda segi empat, langit berwarna merah, daun berwarna biru. Jangan banyak melarang, mendikte, mencela, mengecam, atau membatasi anak. Berilah kebebasan, kesempatan, dorongan, penghargaan atau pujian untuk mencoba suatu gagasan, asalkan tidak membahayakan dirinya atau orang lain.

➤ Peran keluarga dalam hubungannya dengan stimulasi dini yaitu keluarga harus mendorong kemandirian anak dalam melakukan sesuatu yang dilandasi pada pola pengasuhan otoritatif (demokratik). Keluarga harus merangsang anak untuk tertarik mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai benda atau kejadian di sekeliling kita, yang mereka dengar, lihat, rasakan atau mereka pikirkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran ibu sebagai orang tua yang merupakan lingkungan terdekat cukup besar untuk menyediakan sarana yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini, serta ibu memiliki kesempatan lebih baik untuk memodifikasi lingkungan yang baik, salah satunya dengan melakukan stimulasi tumbuh kembang sesuai tugas perkembangan bagi anak.

5. Fungsi keluarga

Telah disebutkan bahwa para anggota yang terdapat dalam satu keluarga bersepakat untuk saling mengatur diri sehingga memungkinkan berbagai tugas yang terdapat dalam keluarga diselenggarakan secara efektif dan efisien. Kemampuan untuk mengatur dan atau melaksanakan pembagian tugas tersebut pada dasarnya merupakan salah satu faktor yang menentukan baik atau tidaknya fungsi yang dimiliki oleh satu keluarga. Keluarga berfungsi parental mitra dinamis hanyalah mempunyai satu akibat tidak langsung pada perilaku pelanggaran (Kim, 2008).

➤ Secara umum fungsi keluarga menurut Friedman (1998) dalam Suprajitno, 2004 hlm 13) adalah sebagai berikut :

a. Fungsi afektif (*the affective function*)

* Fungsi afektif adalah fungsi keluarga yang utama atau berkaitan dengan kasih sayang dan berhubungan erat dengan fungsi internal keluarga untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga lainnya. Keberhasilan melaksanakan fungsi afektif tampak pada kebahagiaan dan kegembiraan dari seluruh anggota keluarga. Tiap anggota keluarga saling mempertahankan iklim yang positif. Hal tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan melalui interaksi dan hubungan dalam keluarga. Dengan demikian, keluarga yang

berhasil melaksanakan fungsi afektif, seluruh anggota keluarga dapat mengembangkan konsep diri positif.

Komponen yang perlu dipenuhi oleh keluarga dalam melaksanakan fungsi afektif adalah :

- 1) Saling mengasuh : cinta kasih, kehangatan, saling menerima, saling mendukung antar anggota keluarga, mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari anggota yang lain. Maka, kemampuan untuk memberikan kasih sayang akan meningkat, yang pada akhirnya tercipta hubungan yang hangat dan saling mendukung. Hubungan intim di dalam keluarga merupakan modal besar dalam memberikan hubungan dengan orang lain di luar keluarga atau masyarakat.
- 2) Saling menghargai : bila anggota saling menghargai dan mengakui keberadaan dan setiap hak anggota keluarga serta selalu mempertahankan iklim yang positif, maka fungsi afektif akan tercapai.
- 3) Ikatan dan identifikasi ikatan keluarga dimulai sejak pasangan sepakat memulai hidup baru. Ikatan anggota keluarga dikembangkan melalui proses identifikasi dan penyesuaian pada berbagai aspek kehidupan anggota keluarga. Orang tua harus mengembangkan proses identifikasi yang positif sehingga anak-anak dapat meniru tingkah laku yang positif dari kedua orang tuanya. Fungsi afektif merupakan “sumber energi” yang menentukan kebahagiaan keluarga. Keretakan keluarga, kenakalan

anak atau masalah keluarga, timbul karena fungsi afektif dalam keluarga tidak dapat terpenuhi.

b. Fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi (*socialization and social placement function*)

Sosialisasi adalah proses pengembangan dan perubahan yang dilalui individu, yang menghasilkan interaksi sosial. Sosialisasi dimulai sejak manusia lahir. Jadi fungsi sosialisasi adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah. Keluarga merupakan tempat individu untuk belajar bersosialisasi, misalnya anak yang baru lahir akan menatap ayah, ibu, dan orang-orang yang di sekitarnya. Saat beranjak balita anak mulai belajar bersosialisasi dengan lingkungan sekitar meskipun demikian keluarga tetap berperan penting dalam bersosialisasi. Keberhasilan perkembangan individu dan keluarga dicapai dalam interaksi atau hubungan antar anggota keluarga yang diwujudkan dalam sosialisasi. Anggota keluarga belajar disiplin, belajar norma-norma, budaya, dan perilaku melalui hubungan dan interaksi keluarga.

c. Fungsi Reproduksi (*the reproduction function*)

Fungsi reproduksi adalah fungsi keluarga untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga. Keluarga berfungsi untuk meneruskan keturunan dan menambah sumber daya manusia. Maka dengan ikatan suatu perkawinan yang sah, selain untuk memenuhi kebutuhan

biologis pada pasangan tujuan untuk membentuk keluarga adalah untuk meneruskan keturunan. Dalam hal ini keluarga juga berfungsi untuk memelihara dan membesarkan anak.

d. Fungsi Ekonomi (*the economic function*)

Fungsi ekonomi merupakan fungsi afektif keluarga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti memenuhi kebutuhan akan makan, pakaian, dan tempat tinggal. Banyak pasangan yang bercerai karena penghasilan yang tidak seimbang antara suami dan istri.

e. Fungsi perawatan / pemeliharaan kesehatan (*the health care function*)

Keluarga juga berperan atau berfungsi melaksanakan praktek asuhan keperawatan, yaitu untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan, dan atau merawat anggota keluarga yang sakit. Kemampuan keluarga dalam memberikan asuhan kesehatan mempengaruhi status kesehatan keluarga. Kesanggupan keluarga melaksanakan pemeliharaan kesehatan dapat dilihat dari tugas kesehatan keluarga yang dilaksanakan. Keluarga yang dapat melaksanakan tugas kesehatan berarti sanggup menyelesaikan masalah kesehatan. Jadi fungsi reproduksi yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi.

6. Ciri-Ciri Keluarga

Supartini (2004) menjelaskan bahwa keluarga mempunyai pengaruh begitu besar dalam pemeliharaan dan peningkatan status kesehatan anak karena pada dasarnya tugas dan fungsi keluarga adalah merawat fisik anak, mendidik anak untuk menyesuaikan diri dengan budaya, dan menerima tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik secara fisik maupun psikologis.

Tugas dan fungsi ini menuntut keluarga untuk menjalankannya baik dalam kondisi anak sehat sehari-hari di rumah ataupun apabila anak sakit dan dirawat di rumah sakit. Selama dalam proses tumbuh kembang, anak berada dalam lingkungan keluarganya, tumbuh dan berkembang dengan bantuan stimulus dari keluarga. Walaupun demikian, tidak semua keluarga mempunyai kekuatan untuk membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan usianya, tergantung pada kualitas keluarga itu sendiri dalam meningkatkan kesejahteraan anak selama proses tumbuh kembangnya.

Ciri keluarga yang mempunyai kekuatan untuk kesejahteraan anak Supartini (2004), antara lain:

- a) Komitmen yang kuat untuk kesejahteraan anggota keluarga.
- b) Selalu memberi penghargaan dan dorongan terhadap anggota keluarga.
- c) Ada upaya untuk meluangkan waktu bersama.
- d) Komunikasi dan interaksi yang positif antar anggota keluarga.
- e) Ada kejelasan aturan, nilai dan keyakinan.

- f) Strategi koping yang positif.
- g) Selalu berpikir positif terhadap segala perilaku anggota keluarga.
- h) Kemampuan memecahkan masalah secara positif.
- i) Fleksibel dan mudah beradaptasi dalam menjalani peran untuk memenuhi kebutuhan.

B. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan domain penting dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan definisi di atas, pengetahuan dapat diartikan sebagai proses mempelajari sesuatu melalui pancaindra. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media masa maupun lingkungannya.

Menurut Notoatmodjo (1997), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (*know*) yaitu mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Memahami (*comprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan suatu materi tersebut secara benar.
3. Aplikasi (*aplication*) berkaitan dengan kemampuan untuk menggunakan materi yang dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya (*real*).
4. Analisis (*analysis*) merupakan suatu kemampuan untuk menyebarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen masalah dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.
5. Sintesis (*synththesis*) yaitu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.
6. Evaluasi (*evaluasi*) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan *justifikasi* atau penelitian terhadap suatu materi atau objek. Penelitian-penelitian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah :

a. Umur

Umur merupakan umur biologis dari seseorang yang menunjukkan tingkat kematangan organ-organ fisik pada manusia. Semakin tinggi umur seseorang maka proses perkembangan seseorang akan semakin matang.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin terbentuk dalam dimensi biologis. Jenis kelamin mengacu pada seseorang berperilaku dan mencerminkan penampilan sesuai dengan jenis kelaminnya.

c. Pendidikan

Pendidikan akan menghasilkan perubahan keseluruhan cara hidup seseorang. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan mempunyai keinginan untuk mengembangkan dirinya, sedangkan yang berasal dari tingkat pendidikan rendah cenderung mempertahankan tradisi yang ada.

C. Stimulasi

1. Definisi

Soetjiningsih (1995), mengatakan stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan dan orang tua memiliki peranan besar dalam memberikan stimulasi dan mengembangkan pola asuh anak. Berinteraksi dan perhatian yang cukup dari orang tua akan menstimulasi otak anak, sehingga menyebabkan sinapsis tumbuh dan memperkuat hubungan antar sel otak. Stimulasi adalah rangsangan-rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada anak oleh lingkungan sekitarnya, terutama orang tua, agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

Stimulasi yaitu kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan yang dapat dilakukan oleh ibu, ayah, pengasuh, maupun orang-orang terdekat dalam kehidupan sehari-hari (Effendi, 2008).

Dalam perkembangan anak, stimulasi merupakan kebutuhan dasar. Stimulasi dapat berperan untuk peningkatan fungsi sensorik. Mulai dari mendengar, meraba, melihat, merasa dan mencium. Motorik, gerak kasar, halus, emosi - sosial, bicara, kognitif, mandiri dan kreativitas baik moral maupun kepemimpinan anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi (Hidayat, 2008).

* Soedjatmiko (2008), menegaskan bahwa rangsangan atau stimulasi sangat menentukan perkembangan kualitas sel-sel otak manusia bahkan sejak dalam kandungan. Stimulasi (rangsangan) berperan penting dalam perkembangan anak. Stimulasi harus dilakukan setiap hari dalam kondisi menyenangkan dan penuh kasih sayang. Stimulasi juga harus bervariasi disesuaikan usia dan perkembangan kemampuan anak dan harus dilakukan oleh orang tua atau keluarga.

Pemberian stimulasi yang teratur dan terus menerus akan menciptakan anak yang cerdas, bertumbuh kembang dengan optimal, mandiri, serta memiliki emosi yang stabil, dan mudah beradaptasi, pemberian stimulasi

akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Melalui stimulasi perasaan kasih sayang juga makin memperkuat ikatan emosi ibu dan bayi, bahkan sampai anak tumbuh dewasa (Soetjiningsih, 1995).

Melalui pancaindra, anak memperoleh informasi tentang kondisi fisik dan lingkungan yang berada di sekitarnya (Ayres, 1979 dalam Gunadi, T. 2008). Informasi sensorik yang diterima akan masuk ke otak tidak hanya melalui mata, telinga, dan hidung tetapi juga masuk melalui seluruh badan. Anak dapat mencapai perkembangan optimal pada penglihatan, pendengaran, perkembangan bahasa, sosial, kognitif, gerakan kasar, halus, keseimbangan, koordinasi, dan kemandirian (Mulawi, C. 2008).

Informasi sensorik (*Sensory information*) berasal dari :

- a. Mata (*Visual*) disebut juga indera penglihatan. Fungsinya menyampaikan semua informasi visual tentang benda dan manusia.
- b. Telinga (*Auditory*) disebut juga indera pendengaran. Fungsinya meneruskan informasi suara.
- c. Hidung (*Olfactory*) disebut juga indera pembau. Fungsinya meneruskan informasi mengenai bau-bauan.
- d. Lidah (*Gustatory*) disebut juga indera perasa. Fungsinya meneruskan informasi tentang rasa dan tekstur di mulut.
- e. Kulit (*Tactile*) disebut juga indera peraba. Bayi yang baru lahir, menerima informasi untuk pertama kalinya melalui indera peraba ini.

2. Macam-macam stimulasi

Soetjiningsih (1995), mengungkapkan stimulasi bermain ada 4 yaitu :

- a. Stimulasi verbal, dengan penguasaan bahasa anak akan mengembangkan inisiatif atau ide-idenya melalui pertanyaan-pertanyaan yang selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan kognitif.
- b. Stimulasi visual atau auditori merupakan stimulasi awal yang penting karena dapat menimbulkan sifat-sifat ekspresif, misalnya mengangkat alis, membuka mulut, dan mata. Anak-anak akan belajar menirukan kata-kata yang didengar namun, jika stimulasi auditif terlalu banyak, misalnya pada lingkungan yang riuh, maka anak tidak dapat membedakan stimulasi auditif yang diperlukan, sehingga anak memerlukan kesukaran dalam membedakan berbagai macam suara. Stimulasi visual dapat diberikan dengan menggunakan cahaya dan benda-benda berwarna.
- c. Stimulasi taktil atau sentuhan juga perlu diberikan melalui permainan yang bertekstur, pijatan, dan ciuman. Kurangnya stimulasi taktil dapat menimbulkan penyimpangan perilaku sosial, emosional dan motorik.
- d. Stimulasi perasaan kasih sayang, stimulasi semacam ini akan menimbulkan rasa aman dan rasa percaya diri pada anak sehingga anak akan lebih responsif terhadap lingkungannya dan lebih berkembang.

Melalui rangsangan atau stimulasi taktil, audio, dan visual dan verbal sejak dini akan dapat mengeksplorasi alam sekitarnya dan perkembangan anak dalam sensorik, motorik, dan pendengarannya akan cepat berkembang (Hidayat, A. 2008).

3. Stimulasi dini pada anak

Rangsangan atau stimulasi sejak dini adalah salah satu faktor eksternal yang sangat penting dalam menentukan kecerdasan anak. Menurut Soedjatmiko (2008), cara menstimulasi yaitu :

- a. Bermain aktif, setiap hari. Dan hal ini dapat dilakukan paling sedikit 30 menit setiap hari dengan penuh kasih sayang, gembira, bebas, diulang, bervariasi, diberi contoh, dibantu, hingga selesai dan dapat diberi penghargaan, bias berupa ucapan atau ekspresi lainnya.
- b. Bisa dilakukan kapan saja. Saat menyusui, menidurkan, memandikan, ganti baju, di jalan, bermain, menonton TV, sebelum tidur dan lain-lain.

4. Stimulasi sesuai usia anak

Menurut Soedjatmiko (2008), stimulasi sesuai tahapan usia anak antara lain :

- a. Usia 0-6 bulan :
 - 1) Berikan rasa aman dan nyaman dengan memeluknya, memberi ASI sambil membelai wajah mungilnya, menatap matanya.

2) Gantungkan mainan warna-warni, benda-benda berbunyi, merangsangnya untuk tengkurap dan terlentang secara bolak-balik.

3) Bermain cilukba.

b. Usia 6 bulan-1 tahun :

1) Panggil namanya, ajak si kecil bersalaman, tepuk tangan, membacakan dongeng.

2) Merangsang si kecil duduk sendiri, atau berlatih berdiri sambil berpegangan tangan.

3) Mengajarkan anak memanggil “Mama”, “Papa”, “Kaka”.

4) Memasukan mainan ke dalam wadah.

5) Minum dari cangkir.

6) Menggelindingkan bola.

7) Belajar berjalan dengan di titah (berpegangan).

c. Usia 1-1,5 tahun :

1) Menyusun kubus, mencoret-coret kertas dengan crayon, bermain puzzle.

2) Memasukan dan mengeluarkan benda dari wadahnya.

3) Mulai belajar berjalan sendiri tanpa berpegangan.

4) Menendang bola, memanjat tangga.

5) Melakukan perintah-perintah sederhana, menyebutkan nama, menunjukkan benda-benda di sekitarnya.

d. Usia 1,5-2 tahun

- 1) Belajar menyebutkan bagian-bagian tubuh sambil menunjukkannya, misalnya “Mana hidung dedek?”
- 2) Menyebutkan nama binatang yang pernah dilihatnya di Kebun Binatang atau di gambar.
- 3) Belajar mengenakan pakaian sendiri, mencuci tangan, bermain melempar bola, melompat.

e. Usia 2-3 tahun

- 1) Belajar mengenal warna, menghitung benda, mulai menggambar garis, lingkungan dan manusia.
- 2) Menggunakan kata sifat (besar-kecil, panas-dingin, dll).
- 3) Menyebutkan nama teman.
- 4) Belajar menyikat gigi, dilatih buang air kecil dan besar di toilet.

5. Manfaat stimulasi

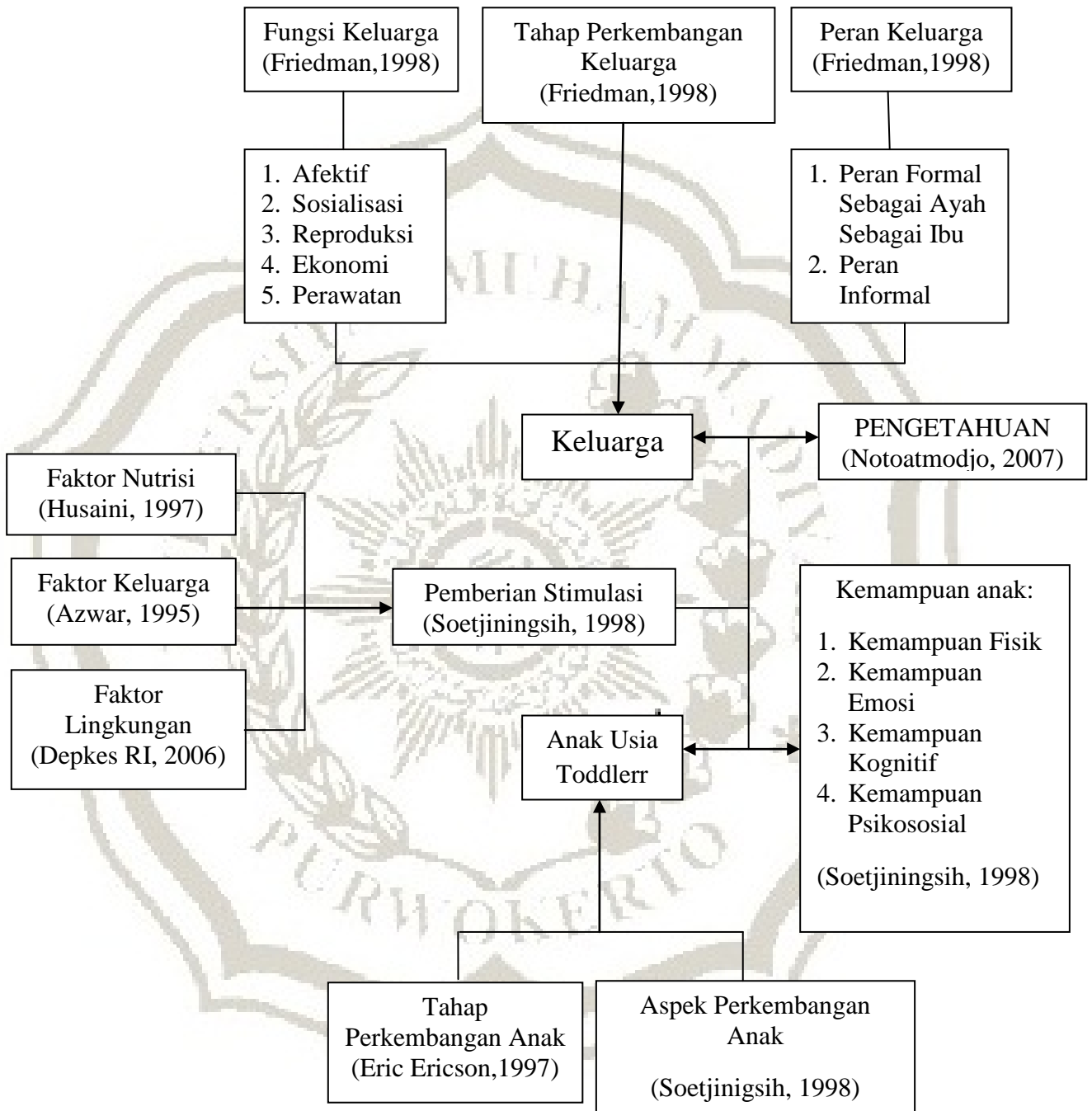
- a. Bayi dan anak merasa : diperhatikan, dimengerti, disayang, dihargai, perkembangan emosi, percaya diri.
- b. Melatih mengemukakan pendapat atau masalah.
- c. Mengembangkan keterampilan sosial : ekspresikan agresivitas bukan dengan kata-kata, pemalu-asertif, pemusatan perhatian, bekerjasama.

D. Kerangka Teori

Kerangka teori ini menjelaskan tentang kemampuan keluarga dalam memberikan stimulasi perkembangan dini usia *toddler* yaitu mengetahui kebutuhan perkembangan dan kemampuan perkembangan anak pada usia *toddler* yang meliputi aspek motorik, kognitif, emosional dan psikososial. Kerangka teori ini merupakan landasan penelitian. Kerangka teori tersebut menguraikan konsep keluarga dilihat dari peran, fungsi dan tahap perkembangan keluarga (Friedman, 1998). Konsep stimulasi perkembangan anak – anak yang dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang masa *toddler*.

Kemampuan keluarga dalam memberikan stimulasi perkembangan dini usia *toddler* dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya : usia orang tua, jenis kelamin, tingkat pendidikan keluarga, pekerjaan keluarga dan penghasilan keluarga Azwar (1995). Kemampuan keluarga dalam memberikan stimulasi perkembangan masa *toddler* dipengaruhi oleh fungsi keluarga itu sendiri, peran keluarga dalam memberikan stimulasi perkembangan dan tugas perkembangan keluarga (Friedman, 1998).

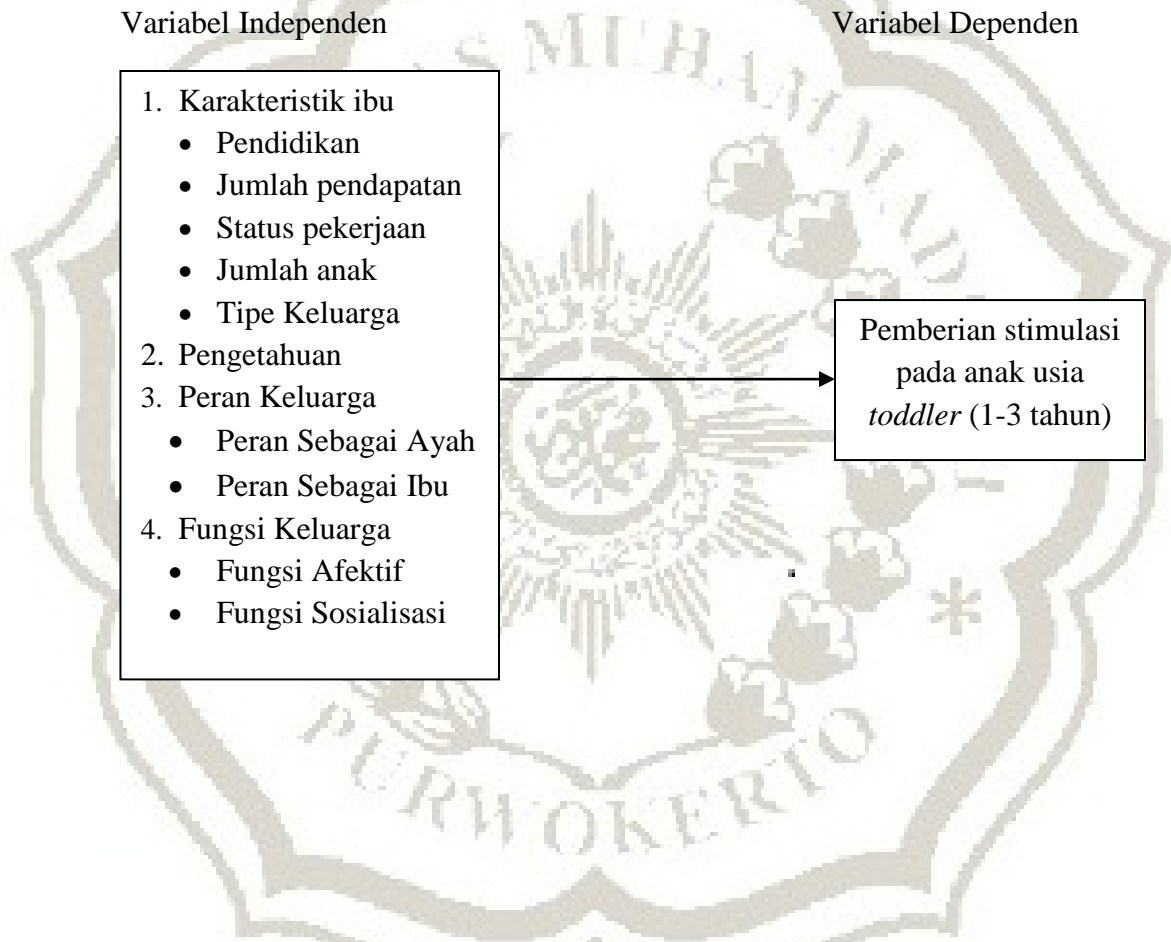
Kerangka teori dimulai dengan menjelaskan tentang konsep keluarga, tahap tumbuh kembang dan stimulasi perkembangan dini pada anak usia *toddler* akan dibahas pengetahuan, peranan dan fungsi keluarga dalam memberikan stimulasi perkembangan pada masa *toddler*.



Gambar 2.1 Kerangka Teori, berdasarkan Friedman (1998), Soetjiningsih (1998), Eric Ericson (1997), Husaini (1997), Azwar (1995), Departemen Kesehatan RI (2006), Notoatmodjo (2007).

E. Kerangka Konsep Penelitian

Karakteristik, pengetahuan, peran dan fungsi keluarga memiliki hubungan dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep berdasarkan Friedman (1998), Soetjiningsih (1998), Eric Ericson (1997), Husaini (1997), Azwar (1995), Departemen Kesehatan RI (2006), Notoatmodjo (2007).

F. Hipotesis Penelitian

Untuk memberikan jawaban sementara atas penelitian ini, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian menjadi hipotesis mayor dan hipotesis minor sebagai berikut :

1. Hipotesis Mayor

Ada hubungan antara karakteristik ibu, peran keluarga, fungsi keluarga, dan pengetahuan dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Posyandu Desa Kroya Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

2. Hipotesis Minor

a. Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

b. Ada hubungan antara jumlah pendapatan dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

c. Ada hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

d. Ada hubungan antara jumlah anak dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

e. Ada hubungan antara tipe keluarga dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

f. Ada hubungan antara peran keluarga sebagai ayah dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

- g. Ada hubungan antara peran keluarga sebagai ibu dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).
- h. Ada hubungan antara fungsi keluarga afektif dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).
- i. Ada hubungan antara fungsi keluarga sosialisasi dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).
- j. Ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).
- k. Variabel pengetahuan merupakan variabel yang paling dominan dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).